

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN MULYOAGUNG 3 DAU MALANG

Efi Nilasari, Yudha Adrian

Email : Cahayalintang90@yahoo.co.id
Universitas Negeri Malang

ABSTRACT

The purpose of this study was describing implementation of Guided Inquiry Model in Social Studies at matter “Masalah Sosial”, and (2) describing the processing of implementation Guided Inquiry Model at fourth grade. The research method is CAR in designed Kemmis and Taggart. The research subject is student fourth grade are 38 persons. Data sources are the student and teacher of fourth grade. The results of observation on pre-action, it was found that the process of learning social studies is using conventional learning model. Furthermore, the researcher conducted the action of first cycle using guided inquiry learning model in the fourth grade. Based on observations in the first cycle conducted by researchers showed that during the learning process. There are 29 students, 76.3% had mastery learning, the remaining 9 students, or 23.6% had not completed the study. Furthermore, the second cycle result, was obtained from 36 persons about 94,7% passed in Social Studies, while 2 persons or 5% had not passed yet in Social Studies. In increasing of student achievement of the fourth grade student in Social Studies, researcher would end action on the second cycle. In other words, the achievement of this study had passed on KKM (The minimal standart criteria) about 80% of overall students. So, it can conclude that the implementation guided inquiry can improve students achievement four grade SDN Mulyoagung 03 Dau Malang in second semester of school year 2014/2015

Key Words: *Guided Inquiry Model, student achievement*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini: (1) mendeskripsikan penerapan Model Inkuiri Terbimbing pada pembelajaran IPS materi “Masalah Sosial”; dan (2) mendeskripsikan proses penerapan model Inkuiri Terbimbing di kelas IV. Metode penelitian ini adalah PTK dengan desain model Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 38 orang siswa. Sumber data adalah guru dan siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan yang didasarkan pada hasil observasi pratindakan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran berlangsung cenderung menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Selanjutnya peneliti melakukan pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas IV. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I yang dilakukan oleh peneliti saat proses pembelajaran diperoleh bahwa terdapat 29 siswa dengan prosentase 76,3% telah mengalami ketuntasan belajar, sisanya 9 siswa dengan prosentase 23,6% mengalami tidak tuntas dalam belajar. Selanjutnya pada siklus II hasil di ketahui bahwa dari 36 siswa sekitar 94,7% telah tuntas dalam belajar IPS, sedangkan 2 siswa dengan prosentase 5% tidak tuntas dalam belajar IPS, dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV terkait dengan pembelajaran IPS peneliti mempertimbangkan bahwa penelitian ini dihentikan pada siklus II. Dengan kata lain, keberhasilan penelitian ini sudah mengalami keberhasilan karena telah melampaui criteria ketuntasan sekitar 80% dari keseluruhan siswa. Jadi, implementasi model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Mulyo Agung 03 Dau Malang Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015

Kata Kunci: model inkuiri terbimbing, hasil belajar siswa

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan disiplin ilmu sosial yang terdapat di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat

(Sapriya, 2009). Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar berpedoman pada kurikulum yang berlaku di sekolah dasar. Kurikulum yang digunakan di sekolah dasar adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan tahun 2006. Mata pelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial juga merupakan satu di antara sekian banyak mata pelajaran yang diberikan di tingkat SD/ MI/ SDLB. Hal ini dinyatakan dalam Standart Isi 2006. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga masyarakat yang menghargai nilai-nilai sosial, bertanggung jawab, mencintai lingkungan alam, dan menjadi warga dunia yang cinta damai. Masa yang akan datang, para siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis dalam Wahidmurni (2010:162)

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Mengacu tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang tercantum di dalam Standart isi dan Standar Kompetensi Lulusan, maka pembelajaran IPS dilakukan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi-kompetensi yang di antaranya siswa mampu mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, serta memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Walaupun

memiliki tujuan yang sangat mulia, kualitas pengajaran IPS seringkali jauh dari harapan. Para guru seringkali menemukan berbagai permasalahan klasik, berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas seperti halnya banyak ditemukan rendahnya prestasi siswa serta kurangnya motivasi terhadap pelajaran IPS di sekolah. Hal ini terjadi karena para siswa umumnya menganggap pelajaran IPS adalah pelajaran yang sulit karena banyak materi yang harus dihafalkan.

Berdasarkan hasil observasi saat kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Mulyogung 03 Dau Malang, ditemukan beberapa permasalahan yang muncul yaitu, ketika guru menyampaikan muatan mata pelajaran IPS kepada siswa, sebagian besar siswa masih berdiskusi dengan temannya sendiri tanpa memperhatikan penjelasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap muatan materi mata pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak begitu memberikan respon positif, siswa cenderung tidak tertarik dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa juga masih belum mampu menemukan berbagai informasi yang seharusnya mereka temukan saat proses kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, guru masih belum terlihat menjadi fasilitator yang mampu menjembatani siswa dalam menemukan informasi-informasi berkaitan dengan pembelajaran yang sedang diajarkan kepada siswa.

Berdasarkan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa sebagian besar siswa yang menempuh mata pelajaran IPS di kelas IV masih belum memenuhi KKM yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. Hal tersebut dapat diketahui dari data yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa 38 siswa yang menempuh mata pelajaran IPS 6 siswa (15%) dari 38 siswa yang memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. Selanjutnya 32 siswa (87%) sisanya yang menempuh mata pelajaran IPS di kelas IV masih memperoleh nilai yang di

bawah KKM. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa masih belum tuntas dalam belajar IPS. Dengan kata lain proses pembelajaran IPS yang diharapkan sesuai dengan standar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan masih belum bisa mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, maka peneliti menawarkan solusi untuk memperbaiki pembelajaran yang sesuai dengan harapan yaitu penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk diterapkan di kelas IV. Model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan pada proses pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing ini, diharapkan guru mampu menciptakan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan model yang sesuai pemahaman serta pengetahuan siswa dalam belajarnya. Proses pembelajaran perlu dilaksanakan dengan secara efektif dan menyenangkan dan dapat diterima oleh siswa, sehingga proses pembelajaran akan lebih kondusif, efektif dalam penerapannya. Pembelajaran saat ini muncul dengan banyak variasi dan ragamnya. Salah satu model yang digunakan pada penelitian pada pembelajaran IPS adalah Model Inkuiri Terbimbing

Menurut Piaget (dalam Mulyasa, 2011: 108) model inkuiri merupakan model yang mempersiapkan (peserta didik) pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar dapat melihat peristiwa apa yang telah terjadi, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan (peserta didik) yang satu dengan yang ditemukan (peserta didik) lain.

Umumnya rancangan Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan secara bersiklus. Setiap siklus dirancang peneliti dengan harapan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan mencapai target

keberhasilan yang diharapkan. Mengingat pembelajaran yang berbasis inkuiri menekankan pada proses keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Jauhar (2011: 69) Inkuiri terbimbing (*Guided inquiry*) adalah pembelajaran inkuiri kesiapan guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal yang mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Model inkuiri terbimbing digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar. Dengan model inkuiri terbimbing ini siswa belajar lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran yang diajarkan dan pada model ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri.

Tahap awal pembelajaran guru banyak memberikan bimbingan, kemudian pada tahap-tahap berikutnya, bimbingan tersebut dikurangi, sehingga siswa mampu melakukan proses inkuiri secara mandiri. Bimbingan yang diberikan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dan diskusi multi-arah yang dapat diberikan menggiring siswa agar dapat memahami konsep pelajaran. Di samping itu, bimbingan dapat pula diberikan melalui lembar kerja siswa yang terstruktur. Selama berlangsungnya proses belajar guru harus memantau kelompok diskusi siswa, sehingga guru dapat mengetahui dan memberikan petunjuk-petunjuk dan scaffolding yang diperlukan oleh siswa.

Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Kelebihan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing menurut Sanjaya, (2006:206) sebagai berikut: (1) inkuiri merupakan

model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna; (2) inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; (3) inkuiri merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman; 4) inkuiri dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar; 4) inkuiri dapat melatih anak untuk belajar sendiri dengan positif sehingga dapat mengembangkan pendidikan demokratis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran (Arikunto, 2010). Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV di SDN Mulyoagung 03 Malang yang berjumlah 38 siswa, yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 22 siswa laki-laki. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti secara bertahap melalui dua siklus. Siklus pertama belum terjadi peningkatan, dilanjutkan pada siklus kedua. Pada setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan dan pengamatan, 3) refleksi dan 4) revisi dan perencanaan kembali pada siklus berikutnya (Kemmis

Taggart dalam Arikunto 2006). Teknik pengumpulan data mencakup empat bagian yaitu: 1) observasi, 2) dokumentasi, 3) tes, dan 4) wawancara (Arikunto, 2006). Teknik analisis data meliputi: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prapelaksanaantindakan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa proses pembelajaran IPS cenderung menggunakan model yang konvensional dilakukan oleh semua guru yaitu model ceramah dan tanya jawab.

Siswa tidak dibimbing dalam menemukan pemecahan masalah sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS. Namun pengetahuan yang masih bersifat konvensional pada umumnya yaitu pengetahuan yang didapat melalui hafalan. Selain itu, ditemukan juga siswa yang masih belajar secara individu ketika pembelajaran berlangsung sehingga proses sosialisasi siswa dengan siswa lain belum terlihat dan belum terlaksana sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu, guru menjadi salah satu sumber belajar tunggal dan utama dalam proses kegiatan belajar di kelas.

Berkaitan dengan Krteria Ketuntasan Minimum (KKM) di satuan pendidikan yang bersangkutan tersebut telah menetapkan nilai 70 sebagai batas minimum untuk mata pelajaran IPS. Oleh sebab itu, siswa dapat dikatakan tuntas belajar IPS apabila mendapatkan nilai 70. Namun lebih dari 50% siswa di kelas IV mendapatkan ketidaktuntasan pada mata pelajaran IPS.

Berikut ini adalah pemaparan hasil belajar sebelum tindakan di kelas IV

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa kelas IV yang mengalami ketidaktutasan dalam menempuh mata pelajaran IPS terdapat 24 siswa dari 38 siswa atau sekitar 63,2%. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas IV SDN Mulyoagung Daun Malang

Hasil Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

Pada siklus pertama dilakukan tindakan implementasi model pembelajaran inkuiri

termbimbing pada kelas IV. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat proses pembelajaran diperoleh bahwa siswa sudah mulai merespon semua pertanyaan yang dilontarkan oleh guru baik pada saat apersepsi maupun kegiatan inti. Selanjutnya, siswa lebih termotivasi dan antusias mengikuti setiap langkah pembelajaran berlangsung. Siswa sudah mulai dapat menggali wawasan atau pengetahuannya. Sebagian besar siswa aktif dalam memecahkan suatu masalah sosial (dapat mengeluarkan ide atau pendapat) dalam diskusi dan meningkatkan interaksi, komunikasi dan kerjasama baik antara guru dengan siswa, atau siswa dengan siswa lainnya.

Kekurangan yang ditemukan setelah tindakan pertama guru masih belum bisa

menguasai kelas dengan baik. Siswa masih kebingungan untuk berdiskusi dengan teman yang bukan teman akrabnya (sikap individual masih tampak). Siswa yang masih banyak bertanya saat melakukan kegiatan pengumpulan data. Sebanyak 9 siswa yang masih belum memenuhi KKM dalam pelajaran IPS yang ditetapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan dengan memberikan standart nilai 70. Ketika siswa bertanya guru hanya memberikan penjelasan kepada siswa yang bersangkutan saja tidak menjelaskan kepada semua siswa. Di dalam pembelajaran sebagian siswa masih pasif (kurang mempunyai keberanian untuk mengeluarkan pendapat, ide, mengajukan pertanyaan, menjawab dan menyimpulkan hasil pembelajaran).

Tabel 1
 Hasil Belajar Pra Tindakan Siswa Kelas IV SDN Mulyo Agung 03 Dau
 Malang Semester II Tahun 2014/2015

Ketuntasan	Rata-rata nilai kelas	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
Individu	63,7	14	36,8%	Tuntas
		24	63,2%	Tidak Tuntas

Berdasarkan tindakan yang dilakukan pada kelas tersebut ditemukan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebanyak

7%. Peningkatan hasil belajar dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2
 Hasil Belajar Siklus I siswa Kelas IV SDN Mulyoagung 03 Dau Malang Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015

Ketuntasan	Rata-rata	Jumlahsiswa	Pesentase	Keterangan
Individu	70,5	29	76,3%	Tuntas
		9	23,6%	TidakTuntas

Berdasarkan paparan tabel 2 dapat diketahui bahwa ada 29 orang siswa yang telah mengalami ketuntasan dalam belajar sekitar 76,3 % dari seluruh siswa. Selanjutnya, ada 9 orang siswa yang masih belum tuntas dalam belajar atau sekitar 23,6% dari keseluruhan siswa. Penyebab ketidaktuntasan siswa dalam belajar karena siswa belum biasa mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran inquiri terbimbing. Berkaitan dengan ketuntasan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sekitar 80% maka peneliti melakukan

tindakan berikutnya pada siklus II.

Siklus II

Pada siklus II, peneliti kembali mengimplementasikan model pembelajaran Inquiri Terbimbing. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat pembelajaran ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2, sudah lebih baik dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus 1. Siswa lebih bisa menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran pada siklus 1. Siswa lebih bisa menyesuaikan diri

dengan kelompoknya. Selanjutnya siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran dan mencoba jawaban-jawaban yang sedang didiskusikan kelompoknya. Hal ini ditandai dengan keadaan dimana siswa melakukan diskusi dengan antusias. Keantusiasan siswa terlihat dari suasana kelas yang agak ramai saat kegiatan diskusi berlangsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa mulai aktif bisa beresialisasi dalam kelompoknya serta mulai

aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dapat belajar mencari dan menemukan (inquiri) memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan potensinya untuk menemukan konsep dan prinsip (Dahar, 1999)

Berkenaan dengan hasil belajar, pada siklus 2 terjadipeningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV. Hal ini dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 3
 Hasil Belajar Siswa Siklus II Siswa Kelas IV SDN Mulyo Agung 03 Dau
 Malang Semester II Tahun 2014/2015

Ketuntasan	Rata-rata nilai kelas	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
Individu	80,9	36	94,7%	Tuntas
		2	5%	Tidak Tuntas

Berdasarkan paparan tabel 3 diketahui bahwa ada 36 orang siswa yang telah mengalami ketuntas dalam belajar atau sekitar 94,7% dari seluruh siswa. Selanjutnya, ada 2

orang siswa yang masih belum tuntas dalam belajar atau sekitar 5% dari keseluruhan siswa. Adapun perbandingan hasil belajar dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
 Perbandingan Hasil belajar Siklus I dan Siklus II kelas IV SDN Mulyoagung 03 Dau Malang

Uraian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah	2420	2680	3075
Rata-rata	63,7	70,5	80,9
Prosentase siswa yang tuntas	63,2%	76,3%	94,7%
Prosentase siswa yang tidak tuntas	36,8%	23,6%	5%
Prosentase Ketuntasan siswa	36,8%	76,3%	94,7%

Berdasarkan paparan pada tabel di atas diketahui bahwa sekitar 94,7% telah tuntas dalam belajar IPS, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II. Dengan kata lain, keberhasilan penelitian ini sudah mengalami keberhasilan karena telah melampaui kriteria ketuntasan sekitar 80% dari keseluruhan siswa. jadi, dapat dikatakan bahwa implementasi model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Mulyoagung 03Dau Malang Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa penerapan model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV. Selain itu penerapan model ini meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV. Selain itu penerapan model ini meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas siswa tercermin melalui keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru dan proses penemuan konsep serta pemecahan masalah bersama teman. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberikan saran kepada guru agar menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk memecahkan permasalahan serupa melalui penelitian ini. Dengan kata lain, model ini dapat dijasikan

alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan serupa. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing tentunya dengan kondisi yang serupa guna untuk meningkatkan hasil belajar

siswa pada mata pelajaran yang serupa, maupun pada muatan materi pelajaran lain yang berbeda. Selain itu peneliti lain juga dapat melakukan uji efektivitas teori model pembelajaran Inkuiri Terbimbing ini melalui penelitian eksperimen.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dahar, R .W.1999. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Jauhar, M.2011. *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik sebuah pengembangan pembelajaran berbasis CTL (Contekstual Teaching dan Learning)*. Jakarta : Presrasi pustaka.
- Mulyasa, 2011. *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* .Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya.2009. *Pendidikan Ips Konsep dan Pembelajaran*.Bandung : Remaja Rosdakarya
- Wahidmurni,DR.2010. *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di sekolah/Madrasah*.Malang: UIN-Maliki Press(anggota ikapi)